

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan musik populer dunia tidak lepas dari kesuksesan karir para penyanyi perempuan yang berhasil menjadi *pop star* dengan karakter musiknya masing-masing. Pasar musik dunia lebih banyak dikuasai oleh musik Amerika yang keberadaannya sudah diakui sejak lama. Tahun 90an, kemunculan penyanyi pop perempuan Madonna banyak mencuri perhatian para pecinta musik di seluruh dunia. Dengan membawa karakter seksi, Madonna berhasil mendapatkan pengakuan dari dunia dan dijadikan ikon musik pop perempuan yang mampu bersaing dengan raja pop Michael Jackson.

*"Madonna hit her megastar stride in 1990, when she appeared as Breathless Mahoney with then-boyfriend Warren Beatty in Dick Tracy; its soundtrack, I'm Breathless (Number Two, 1990), bore hits in "Hanky Panky" (Number 10) and the non-movie double-platinum single "Vogue" (Number One), which honored and revived the popular gay dance craze."* (<http://www.rollingstone.com/music/artists/madonna/biography#ixzz1ciDuOBDJ>, akses 4 November 2011)

Semakin berkembangnya industri musik dunia, telah lahir penyanyi perempuan dunia lain yang juga meraih kesuksesan. Tahun 2000an merupakan puncak kesuksesan para penyanyi perempuan yang lahir dari berbagai macam *genre* musik. Beberapa nama besar bersaing untuk memposisikan musik mereka ke puncak teratas. Ada beberapa nama penyanyi perempuan kelas dunia yang telah berhasil dalam karir musiknya, seperti Beyonce, Lady Gaga, Katy Perry, dan

Rihanna.. Dengan karakter dan ciri khas masing-masing, para penyanyi tersebutlah saat ini menguasai pasar musik dunia.

Rihanna, dengan karakter vokal dan musik yang kuat mampu bersaing dan diakui sebagai "*the next pop star*" dengan debut album dan lagunya yang mampu meraih posisi teratas dalam beberapa jajaran lagu dunia. Rihanna telah mampu mencetak sejarah baru dalam tangga lagu Billboard 100. Penyanyi solo perempuan asal Barbados tersebut telah mencetak sejarah sebagai artis solo tercepat yang lagunya mencapai sepuluh besar tangga lagu Billboard Hot 100 sebanyak dua puluh kali. Hal ini ditulis oleh Reno Nismara dalam website majalah musik online Rolling Stone Indonesia (<http://rollingstone.co.id/read/2011/10/12/114951/1742193/1093/rihanna-cetak-sejarah-di-tangga-lagu-billboard-hot-100> , akses 4 November 2011).

Dengan mengusung *genre* pop RnB, hampir seluruh lagu yang dipopulerkannya meraih sukses. Lagu dalam album-albumnya mengangkat tema yang beragam, tapi masih banyak berbicara mengenai cinta yang digambarkan dengan cara yang berbeda-beda. Dengan *image* sebagai penyanyi seksi, Rihanna juga banyak menggambarkan seksualitas perempuan dalam lagu dan videoklipnya. Karakternya yang kuat mampu menyihir mata penonton dengan aksi panggung dan kostum yang banyak mengeksploitasi tubuhnya. Rihanna telah membentuk *image* tentang dirinya sebagai seorang penyanyi perempuan seksi yang bisa menggoda pria.

Representasi mengenai perempuan yang berhubungan dengan seksualitas selama ini digambarkan dengan kelemahan, perempuan direpresentasikan sebagai

sosok yang ter subordinat, inferior atau pihak yang didominasi dan menjadi objek seksual laki-laki. Namun Rihanna sering menggambarkan sosok-sosok perempuan dengan karakter tersebut dengan sedikit tersembunyi, perempuan seakan memiliki kesadaran untuk menjadi objek seksual laki-laki. Dalam lagu dan video klipnya, Rihanna secara sengaja mengeksploitasi seksualitas dirinya. Hal itu digambarkan dengan kata-kata dalam lirik dan visualisasi melalui video klipnya. Eksploitasi seksualitas Rihanna ini juga terbukti dari banyaknya video klip Rihanna yang menuai protes keras karena dianggap terlalu vulgar.

Salah satu videoklip Rihanna yang baru-baru ini menuai protes berjudul "*We Found Love*" secara resmi dilarang tayang di negara Perancis. Video klip ini dikecam berbagai kalangan karena dianggap tidak wajar dan terlalu seronok. Lagu berjudul "*We Found Love*" ini diambil dari album terbarunya *Talk That Talk*. Setelah peluncuran video klipnya, Rihanna langsung mendapatkan protes keras dari para aktivis anti pemerkosaan di *Rape Crisis Centre*. Ditulis dalam website portal berita *Jakarta Press*, bahwa dalam video klipnya, Rihanna terlihat melakukan adegan seks dengan petinju Inggris bernama Dudley O'Shaughnessy yang dinilai kurang pantas untuk dipertontonkan. Dan ini bukan pertama kalinya video klip Rihanna diprotes, sebelumnya video klip dan lagu "*S&M*" juga mendapatkan protes dan dilarang tayang di 11 negara karena dianggap terlalu vulgar (<http://www.jakartapress.com/detail/read/6327/video-klip-rihanna-menuai-protes> , akses 15 November 2011).

Isu seksual memang menjadi salah satu daya tarik dalam sebuah lagu dan perempuanlah yang selama ini seringkali dilekatkan dengan seksualitas. Seksualitas perempuan dianggap mampu menjadi daya tarik dalam sebuah lagu, video, film, dan bentuk hiburan lainnya. Konten seksual dalam musik dianggap mampu membangkitkan emosi serta mampu memberikan kesenangan bagi pendengar dan penonton. Hal ini juga ditulis oleh Barrie Gunter dalam buku milik Kate Burns, bahwa video yang banyak berisi konten seksual dianggap lebih menyenangkan daripada video yang tidak banyak memuat konten seksual, dan kehadiran konten seksual dalam sebuah musik biasanya bisa membuat musik lebih disukai.

” Secara keseluruhan, konten visual dari video yang memiliki konten seksual lebih banyak dinilai lebih menyenangkan daripada dari video yang memiliki konten seksual yang kurang. Kehadiran konten seksual juga membuat penonton menyukai sebuah musik. Pemirsa juga merasa lebih seksi setelah menonton video dengan konten seksual yang lebih tinggi.” (Burns, 2003:129).

Seksualitas perempuan memang sering dijadikan suatu objek dan tema dalam sebuah lagu dan video klip. Sebuah seksualitas yang digambarkan dalam lagu dan video klip ini selalu berhubungan dengan hubungan seksual (*have a sex*) antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sangat erat hubungannya dengan konstruksi budaya yang selama ini ada, bahwa dalam kaitannya dengan hubungan seksual, laki-laki memiliki peran sebagai pengendali, dan perempuan adalah sosok yang dikendalikan. Posisi-posisi ini tidak hanya berlaku pada hubungannya dengan topik seksual saja, namun konstruksi sosial dan budaya masyarakat kita telah membentuk pola tersebut dan berlaku pada seluruh aspek kehidupan sosial. Seperti yang

dikatakan Chris Barker bahwa "Laki-laki umumnya diyakini secara ilmiah lebih mendominasi, berorientasi hierarkis dan haus kekuasaan, sementara perempuan dilihat sebagai pemelihara, pengasuh anak dan berorientasi domestik" (Barker, 2004:245).

Perempuan memang sering dipandang seksualitasnya, karena dalam tubuh dan tingkah laku seorang perempuan memiliki daya tarik seksual untuk laki-laki. Bahasa tubuh sosok perempuan pun selalu berhubungan dengan seksualitas dirinya. Penonjolan-penonjolan bagian tubuh dan bahasa tubuh ini lah yang banyak dimuat dalam lagu dan video klip. Melalui penggunaan kata-kata nakal dan menggoda representasi seksualitas banyak digambarkan. Sedangkan dalam sebuah video klip, perempuan akan banyak disorot bagian tubuhnya, ekspresi wajah dan posisi-posisi perempuan tersebut. Dalam lirik lagu dan video klip "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*" milik penyanyi Rihanna ini gambaran-gambaran seksualitas perempuan. Rihanna dijadikan sosok yang aktif dan menjadi penggoda laki-laki dengan seksualitas dirinya namun tetap menjadi sosok yang inferior.

Sebagai seorang perempuan Afro-Amerika, Rihanna ingin menunjukkan eksistensi dirinya melalui karya musiknya. Rihanna sedang membentuk suatu anggapan baru bahwa seorang perempuan berkulit gelap juga memiliki kecantikan dan keseksian yang digambarkan melalui lagu dan video klipnya. Seringnya Rihanna menonjolkan seksualitas dalam musiknya juga seakan menggambarkan bahwa seorang perempuan berkulit gelap memiliki daya tarik seksual yang tinggi. "*Sexuality is not discussed in reference to sexual orientation but to how popular*

*culture has commodified the black female body as hypersexed.*" (Dow&Wood, 2006:300). Rihanna juga pernah melakukan foto *topless* dan berpenampilan tanpa busana dalam majalah asing *GQ* dan *Esquire*. Dengan kemampuan menyanyi yang tidak diragukan lagi dan dengan keseksian tubuhnya yang sengaja dieksploitasi, Rihanna mampu menaklukkan pecinta musik dunia.

Dalam musik, seksualitas sudah sering ditampilkan terutama dalam *genre* musik rap. Musik rap sering kali menggunakan model perempuan berkulit hitam dalam video klipnya. Eksploitasi seksual selalu menjadi hal yang menonjol dalam perannya sebagai model video klip. Hal ini semakin menguatkan bahwa seorang perempuan berkulit gelap sering dilekatkan dengan seksualitasnya. Edwards (1993) berpendapat bahwa video musik bermain dalam fantasi seksual laki-laki dan bahwa gagasan tentang wanita kulit hitam sebagai objek seks atau pelacur selalu ditempatkan bertentangan dengan citra perempuan kulit hitam (Dow&Wood, 2006:301).

Namun tidak hanya dalam musik rap saja, musik pop juga menjadi salah satu *genre* musik yang sering menampilkan konten seksual, dan berbicara mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan percintaan dan seksual. Seperti yang ditulis Jeffrey Jensen Arnett bahwa tema musik pop sering mengangkat tentang percintaan, gender, romansa, dan seksual.

*"For many decades the most common themes in popular songs have been related to sexuality, love romance, gender and sex itself. Various content analyses have shown that from the 1940s to the present, between 70% to 90%*

*of popular songs have contained themes related to sexuality” (Burns, 2003:164)*

Dari latar belakang ini, peneliti ini ingin melihat bagaimana representasi seksualitas perempuan yang digambarkan pada kedua lagu milik Rihanna. Hal ini menjadi menarik karena sosok Rihanna merupakan salah satu penyanyi perempuan Afro-Amerika yang mengusung genre pop rnb dalam musiknya. Hal ini menimbulkan sebuah pertanyaan tentang representasi seksualitas yang sedang dibangun oleh Rihanna melalui lagunya. Kedua lagu ini menggambarkan tentang posisi perempuan yang secara aktif menarik perhatian laki-laki, namun tetap pada akhirnya berada dibawah kendali laki-laki. Dari pertanyaan tersebut, peneliti mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian untuk menjawab pertanyaan dari latar belakang yang telah dijabarkan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, bagaimana representasi seksualitas perempuan dalam lagu dan videoklip *“Only Girl”* dan *“Rude Boy”* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana makna tanda dan simbol representasi seksualitas perempuan yang ada pada lagu dan video klip *“Only Girl”* dan *“Rude Boy”* - Rihanna ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana memaknai simbol mengenai representasi perempuan dan tubuh yang ada dalam sebuah lirik lagu dan video klip.
2. Praktis : Mengajak pembaca dan penikmat musik populer untuk dapat lebih kritis terhadap makna dari lagu-lagu populer yang banyak mengandung diskriminasi terhadap perempuan.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **1. Representasi Dalam Media**

Representasi sosial merupakan salah satu proses yang bisa dijadikan tanda akan pemikiran masyarakat awam tentang suatu hal. Hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk dari pemikiran yang dipengaruhi oleh sosial, budaya, gaya, pengetahuan, dan ideologi yang dianut oleh sekelompok masyarakat sosial. Sebuah representasi bisa digambarkan melalui bentuk yang berbeda, seperti verbal, gambar, suara, dan tulisan. Representasi biasanya menunjukkan ciri simbolis yang menggantikan objek itu sendiri.

Representasi yang dibentuk oleh media merupakan penggambaran tentang realitas yang ada pada masyarakat pada saat itu. Sebuah representasi akan digambarkan melalui beberapa tanda yang ada pada penggunaan bahasa, kalimat, dan juga visualisasi seperti gambar dan video. Stuart Hall (1997:15) menjelaskan bahwa representasi menggunakan bahasa untuk menyampaikan sebuah makna dan pesan untuk orang lain. *“Representation means using language to say something meaningful about, or represent the world meaningfully, to other people”*. Atau secara lebih jelas Stuart Hall menjelaskan representasi sebagai berikut. Representasi merupakan bagian penting dari proses dimana terjadi produksi dan pertukaran antara individu dalam suatu budaya. Proses ini melibatkan penggunaan bahasa, atau tanda-tanda dan gambar yang mewakili sesuatu (1997:15).

Representasi sendiri adalah sebuah fenomena dalam berbagai macam bentuk yang berbeda serta memperlihatkan sebuah ciri simbolis yang menggantikan obyek itu sendiri yang bisa berasal dari dunia materi, peristiwa, manusia, sosial, dan ide. Representasi sosial saat ini dilihat sebagai cara khusus dalam memahami dan mengomunikasikan mengenai kejadian dan isu yang telah diketahui sebelumnya. Dalam hal ini representasi juga memiliki dua bagian yaitu ikon dan simbol. Di mana *image*/makna menghubungkan setiap *image* kepada ide dan setiap ide kepada sebuah *image* (Moscovici, 2000: 31).

Representasi adalah salah satu bagian penting untuk melihat hubungan antara teks media dan realitas. Dalam sebuah representasi terdapat makna kultural tertentu yang merupakan gambaran terhadap realitas. Chris Barker (2004:9) menuliskan bahwa representasi merupakan unsur utama dalam *cultural studies*, yang dipahami sebagai studi atas kebudayaan. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, hal ini bisa kita lihat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program tv. Sebuah representasi juga diproduksi lalu ditampilkan serta digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Stuart Hall (1997: 24-25) ada tiga buah pendekatan untuk menjelaskan bagaimana makna dari sebuah representasi dapat disampaikan melalui bahasa. Tiga pendekatan ini adalah *reflective or mimetic approach*, *intentional approach*, dan *construction approach*. *Reflective approach*, sebuah representasi adalah refleksi atau gambaran dari realita yang ada pada masyarakat, fungsi bahasa adalah merefleksikan pesan yang sebenarnya. *Intentional approach* adalah sebuah pendekatan yang mengatakan hal sebaliknya, bahwa representasi adalah sebuah pandangan dari si pembuat pesan. Pandangan tersebut merupakan cara pemikiran dan ide yang unik dari si pembuat pesan dalam memaknai realitas sosial melalui bahasa. Pendekatan yang terakhir adalah *Constructional approach*, pendekatan ini menjelaskan bahwa pemahaman masing-masing individu akan bahasa akan mempengaruhi bagaimana ia memaknai sebuah pesan yang ada dalam sebuah teks.

Representasi dibuat pada teks dan dipahami oleh pembaca teks tersebut. Hal ini akan tergantung pada bagaimana penggunaan bahasa atau tanda dari suara dan gambar.

Media juga melakukan representasi terhadap sosok perempuan. Representasi perempuan dalam media sangat lekat dengan *stereotype* yang selama ini sangat merugikan perempuan dan banyak mengandung diskriminasi. Ray Misson dalam James Thomas Sears mengatakan bahwa *stereotype* adalah penggambaran yang sangat disederhanakan dan memiliki ideologi tersendiri.

“Stereotip adalah gambar sederhana dari seseorang. Penyerdehanaan ini selalu memiliki dampak ideologis. Seperti menitikberatkan perhatian pada bagaimana kualitas yang baik (ibu memelihara, patriarki bijaksana) tapi, juga ada yang dikaburkan dan fokus pada apa yang dianggap tidak dapat diterima (biseksual). Stereotip selalu datang dengan penilaian implisit. Mereka mewujudkan mitos tentang jenis orang tertentu, sehingga itulah yang menjadi dasar untuk sebuah prasangka dan diskriminasi” (Sears, 2005: 838).

Media sangat memiliki peran dalam proses representasi terhadap suatu hal. Media memiliki *power* dan bisa mempengaruhi masyarakat serta membuat perubahan terhadap perilaku sosial. Margeret Gallagher (1979) menuliskan dalam *Women & Media* “*The media are potentially powerful agents of socialization and social change, presenting models, conferring status, suggesting appropriate behaviours, encouraging stereotypes*” (Ross & M. Byerly, 2006: 17)

Dalam lagu dan video klip "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*" milik Rihanna ini, perempuan banyak direpresentasikan sebagai sosok yang menonjolkan seksualitasnya. Pemahaman kita mengenai representasi perempuan yang menonjolkan seksualitasnya juga merupakan gambaran mengenai bagaimana masyarakat memandang dan menilai perempuan sebagai makhluk sosial. Seperti bentuk media lain, pada sebuah lagu representasi akan disampaikan melalui lirik lagu, nada, suara, video, dan gambar.

Identitas seksual bukanlah suatu refleksi atau kondisi alamiah, namun soal representasi (Barker,2004: 250). Representasi seksualitas perempuan yang ditampilkan pada dua lagu ini menunjukkan beberapa posisi perempuan dalam cara yang berbeda. Dominasi-dominasi dan bagaimana hubungan antara perempuan dan laki-laki dihubungkan dengan bagaimana seksualitas mengaturnya. Pada kedua lagu ini, representasi seksualitas perempuan ditampilkan dan ditonjolkan dan membuat sosok perempuan nampak menjadi objek seksual laki-laki secara sadar, dan selama ini perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang pasif , penurut dan tersubordinat.

## 2. Seksualitas Perempuan

Berbicara mengenai seksualitas perempuan tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sejarah seksualitas. Seksualitas selalu berhubungan dengan seks, dan tanda seksual yang memiliki berbagai macam konotasi. Seks tidak hanya berarti bagaimana hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, namun juga menjadi pembeda antara anatomi tubuh laki-laki dan perempuan (jenis kelamin).

Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang bermacam-macam, antara lain adalah biologis, sosial, dan kultural. Seksualitas dari dimensi biologis berhubungan dengan organ fisik biologis, reproduksi dan alat kelamin. Seksualitas dari dimensi psikologis sangat erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk sosial yang memiliki hasrat seksual dan bagaimana seksualitas menjadi identitas seseorang. Dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas dapat muncul pada hubungan antar manusia dan pengaruh lingkungan akan mempengaruhi bagaimana pandangan seseorang terhadap seksualitas. Dimensi kultural lebih memandang pada bagaimana seks juga menjadi turunan budaya masyarakat. "Seksualitas ditentukan oleh anatomi, fisiologi, budaya di mana seseorang hidup, hubungan dengan orang lain, dan pengalaman perkembangan melalui siklus hidup. Ini mencakup persepsi mengenai pengalaman menjadi pria atau wanita, hal yang pribadi, fantasi serta perilaku (Sadock, 2007: 680).

Seksualitas pada awal abad ke-19 mulai menjadi pembahasan masyarakat. Seksualitas dianggap sebagai satu topik yang tabu namun dapat memberikan efek kesenangan yang didapatkan dari ketabuan. Itulah mengapa seksualitas saat ini semakin banyak diumbar dan dibicarakan. Seperti yang dikatakan Michael Foucoult dalam Sara Mills (Mills, 2003:84) :

“Sementara, pada abad kesembilan belas, ada upaya untuk membungkam dan menekan diskusi tentang seksualitas dan membatasi praktek seksual. Represi ini tidak berjalan sesuai dengan asumsi sebelumnya. Pembungkaman akan diskusi seksual dan seksualitas itu sendiri justru memiliki efek yang tidak diinginkan, yaitu untuk meningkatkan keinginan untuk berbicara tentang topik seksualitas dan meningkatkan kenikmatan yang didapat dari melanggar ketabuan tabu ini”.

Foucoult berpendapat bahwa seksualitas adalah titik utama bagi pelaksanaan kekuasaan dan produksi subjektivitas dalam masyarakat Barat. Subjektivitas juga memiliki batas yang sama dengan seksualitas sebagaimana subjek terbentuk melalui suatu proses dan kontrol dari tubuh.

“Kita pada sisi lain berada dalam masyarakat seks, atau lebih tepatnya masyarakat dengan seksualitas. Mekanisme kekuasaan diarahkan kepada tubuh, kepada kehidupan, kepada hal-hal yang menyebabkan tumbuh, kepada hal-hal yang memaksa spesies, staminanyam kemampuannya untuk mendominasi atau kapitalisme untuk digunakan” (Barker, 2004: 251).

Foucoult juga memandang bahwa seksualitas adalah sebuah konstruksi yang memuat sistem moral, fungsi kekuasaan, dan wacana akan praktek seksual. “Seksualitas mengacu pada konstruksi historis: sistem moral, teknik kekuasaan, wacana dan prosedur yang dirancang untuk membentuk praktik

seksual melalui tujuan yang mengandung strategi dan tujuan politik tertentu (McHoul & Grace, 2002: 77).

Berbagai pandangan tentang seksualitas muncul dan berkembang. Seksualitas lebih banyak dipandang sebagai salah satu bentuk praktek sosial yang menyangkut tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan antara laki-laki dan perempuan seringkali dilekatkan dengan praktek seksual.

Seksualitas sangat erat hubungannya dengan tubuh, terutama tubuh perempuan. Tubuh perempuan mampu membangkitkan hasrat seksual lawan jenisnya, dari segi biologis hal ini merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada manusia. Namun pada praktek sosialnya, seksualitas dijadikan objek untuk memberikan kesenangan pada laki-laki. Hadirnya fantasi-fantasi dari pembahasan mengenai segala macam hal yang berhubungan dengan seksualitas akan memberikan efek emosi yang disukai oleh manusia. Hal ini menjadikan seksualitas saat ini banyak digunakan sebagai komoditi dari sebuah hiburan.

Dalam musik dan videoklip, seksualitas yang dijadikan komoditi sudah banyak terjadi dalam berbagai macam *genre* musik. Penggambaran seksualitas dalam media ini lebih cenderung menggambarkan dominasi laki-laki terhadap perempuan pada koridor seksualitas. Dimana perempuan sangat lekat dengan seksualitasnya dan menjadi sosok yang selalu dijadikan objek untuk memancing hasrat seksual laki-laki. Perempuan dianggap memiliki seksualitas yang tinggi, dan laki-laki adalah pihak yang menikmatinya.

“Salah satu fitur yang paling mencolok dari video musik adalah adanya perbedaan peran gender, terutama dalam kaitannya dengan seksualitas. Satu analisis dari 1000 karakter musik video menemukan bahwa laki-laki lebih sering digambarkan sebagai petualang, agresif, dan dominan. Wanita berbeda lebih sering digambarkan sebagai sosok dengan kasih sayang, penaaakut, dan memelihara” (Burns, 2003:166).

Dominasi laki-laki atas perempuan pada bahasan seksual ini merupakan konstruksi pandangan yang ideal akan suatu hubungan seksual laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Namun sesungguhnya dominasi laki-laki atas perempuan ini tidak dapat disalahkan. Karena posisi inferior perempuan ini merupakan sebuah kesadaran yang dilakukan perempuan, dan menjadi hegemoni atas hasil budaya patriarki. Seksualitas perempuan yang banyak dieksploitasi tentu saja juga merupakan sebuah konstruksi akan sosok perempuan dimata masyarakat. Seksualitas perempuan yang hadir dalam media hiburan ini biasanya lebih pada penonjolan organ tubuh perempuan yang mengandung makna dan simbol seksualitas. Simbol-simbol seksualitas yang banyak dihadirkan pada media hiburan memberikan efek kesenangan kepada penonton.

### **3. Tubuh Perempuan Dalam Media**

Musik yang merupakan media seni dan budaya pada prakteknya telah banyak merepresentasikan perempuan melalui tubuh mereka. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa keberadaan tubuh perempuan dapat memberikan pemanis dalam sebuah tayangan. Khususnya dalam musik, tubuh dapat

digambarkan melalui kata-kata pada lirik yang bisa menimbulkan fantasi pada pendengarnya, dan akan disempurnakan kehadirannya dalam sebuah lagu melalui visualisasi dalam videoklip.

Tubuh perempuan dapat digambarkan dengan berbagai pandangan yang mengandung ideologi dan latar belakang tertentu. Tubuh manusia ternyata tidak semata dipandang sebagai sebuah organ biologis saja, namun tubuh bisa menjadi hal yang memuat simbol-simbol kekuasaan, kultural, ruang privat, pandangan positif dan negatif, seksual, moral, ekonomi dan politik. Bentuk tubuh dan bahasa tubuh bukan hanya sekedar bentuk fisik semata, namun juga telah memiliki dimensi sosial. Seperti halnya tubuh menjadi pembeda gender, kelas sosial dan ras. Seperti yang dikatakan oleh Anthony Synnott (1993: 230) *“Every natural symbol derived from the body carries a social meaning, and every culture makes its own selection from the range of body symbolism”*.

Dalam media, tubuh perempuan banyak digambarkan dengan berbagai macam pandangan. Namun kebanyakan media merepresentasikan tubuh perempuan sebagai sensualitas dan erotisme. Tapi saat ini juga banyak media yang telah menampilkan tubuh perempuan yang terlepas dari sudut pandang sensualitas dan erotisme. Eksistensi perempuan banyak dicapai melalui apa yang ada pada tubuhnya, bukan pada bagaimana pemikiran dan perannya. Hal ini juga menguatkan anggapan bahwa perempuan selalu berada pada kontrol sosial yang secara kultural masih ada pada kaum laki-laki.

Sosok perempuan dalam media cenderung akan menjadikan tubuhnya sebagai nilai jual tertentu. Media juga memiliki gambaran terhadap tubuh perempuan berdasarkan ideologi yang menempatkan laki-laki pada posisi kekuasaan, dan perempuan dengan tubuhnya berada pada posisi yang tersubordinasi. Seperti dalam banyak tayangan media bahwa laki-laki sering dipandang dan ditonjolkan lebih pada cara berfikir mereka yang digambarkan melalui ekspresi wajah, sementara perempuan sangat ditonjolkan dari bentuk tubuhnya. "Wajah tampaknya menjadi relatif lebih penting untuk pria, dan wanita lebih peduli tentang lebih banyak mengenai wilayah tubuhnya, pinggul dan paha, dan payudara, serta wajah" (Synnott, 1993: 75).

Tubuh perempuan seakan telah berada di bawah kekuasaan laki-laki. Hal ini juga yang menempatkan perempuan pada posisi di bawah kendali laki-laki dalam konteks seksual. Karena seksual sangat erat hubungannya dengan perempuan dan tubuhnya. Anggapan ini muncul dikarenakan adanya pandangan tentang tubuh perempuan yang dipandang sebagai pemancing hasrat seksual laki-laki, dan tubuh perempuan adalah objek seksual. Konstruksi sosial ini juga terjadi pada media, bahwa media memandang dan menganggap penonton adalah laki-laki, sehingga banyak tayangan media akan menyajikan kesenangan yang ditujukan pada lelaki. Hal ini bisa kita lihat dari bagaimana media menampilkan perempuan pada tayangannya. Dimana perempuan dan tubuhnya selalu menjadi objek kesenangan penonton, dan sudut pandang yang diambil adalah sudut pandang dari mata laki-laki yang

menikmati perempuan. Seperti dalam musik dan video klip, lagu yang banyak mengangkat tema cinta tidak akan jauh dari gambaran tubuh perempuan yang menjadi unsur pemanis alur cerita dalam video klip.

Laura Mulvey (1999: 837) menuliskan dalam bukunya bahwa ketidakseimbangan posisi antara laki-laki dan perempuan telah membuat media menggunakan "male gaze" sebagai sudut pandang dari produk tayangan mereka, baik yang merupakan film, video, lagu, dan bentuk hiburan lain.

"Dalam dunia yang penuh oleh ketidakseimbangan seksual, kesenangan dalam memandang telah dibuat antara aktif (laki-laki) dan pasif (perempuan). Pandangan laki-laki menentukan sebuah bentuk fantasi pada perempuan. Pada penggambarannya, peran perempuan adalah secara bersamaan untuk dilihat dan ditampilkan, dengan penampilan mereka yang menjadi kode visual dan menimbulkan dampak erotis kuat sehingga mereka bisa dikatakan sebagai sosok yang memang muncul untuk diperhatikan. "

Gambaran mengenai tubuh perempuan ini juga telah mengkonstruksi pola pemikiran masyarakat tentang bagaimana bentuk tubuh yang sebaiknya dimiliki oleh perempuan. Tubuh manusia sebenarnya merupakan suatu bentuk dari konstruksi sosial yang dapat berubah berdasarkan perbedaan ruang dan waktu. Hal ini bisa kita lihat pada bagaimana pandangan dan pemaknaan tubuh perempuan yang "baik" dan cantik pada setiap zaman dan tempat akan sangat berbeda. Wacana mengenai perempuan dan tubuh ini akan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi dalam masyarakat.

*"In this sense, bodies are always subject to change and can never be regarded*

*as natural, but rather are always experienced as mediated through different social constructions of the body*" (Mills, 2003:83).

Tubuh telah menjadi identitas dan penanda diri seseorang. Keberadaan tubuh manusia bukan hanya sebagai bentuk dari fisik orang tersebut, namun tubuh juga telah mengalami perluasan fungsi dan makna. Anggota tubuh manusia bukan hanya dipandang sebagaimana fungsinya saja, namun telah memiliki makna baru. Anggapan mengenai bagaimana tubuh dan wajah yang cantik saat ini sudah tidak dikuasai oleh tubuh berkulit putih. Tubuh berwarna juga telah diakui keindahan dan kecantikannya. Pandangan terhadap tubuh ini terbentuk dari wacana sosial masyarakat.

Melalui identitas tubuh perempuan kulit berwarna ini eksistensi perempuan Afro-Amerika mulai diakui. Wacana baru mengenai tubuh kulit berwarna ini juga telah mengangkat kelas para perempuan Afro-Amerika dan menghilangkan banyaknya diskriminasi terhadap tubuh kulit berwarna. Tubuh berkulit gelap saat ini telah mengubah *mindset* masyarakat mengenai tubuh perempuan yang "baik". Masyarakat saat ini memandang bahwa kecantikan tidak hanya menjadi milik perempuan berkulit putih saja.

Dalam dunia *entertainment* keberadaan tubuh seorang penghibur menjadi identitas dan ciri khas yang juga akan mendukung karir seorang perempuan tersebut. Saat ini perempuan Afro-Amerika telah banyak berkarir dalam bidang hiburan. Kebanyakan dari mereka menunjukkan eksistensi

dirinya melalui tubuh eksotisnya. Mereka sengaja menonjolkan tubuh mereka untuk membuat wacana dan pandangan baru mengenai tubuh kulit berwarna.

#### **4. Musik Sebagai Media**

Musik merupakan salah satu bentuk media yang juga merupakan hasil dari seni dan budaya. Musik merupakan media berbentuk audio yang juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Sebuah lagu dianggap menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan suatu ide, pesan, atau gagasan karena disukai masyarakat karena merupakan satu bentuk hiburan. Musik yang merupakan hasil dari budaya masyarakat biasanya juga berfungsi untuk merepresentasikan keadaan masyarakat dan berbagai macam isu sosial. Simon Frith menjelaskan bahwa musik bisa merefleksikan dan merepresentasikan masyarakat sosial. Studi akademis mengenai musik telah membuat asumsi bahwa suara entah bagaimana harus mencerminkan dan mewakili masyarakat. Hal ini merupakan semacam hubungan struktural antara bentuk material dan musik (Hall & Gay, 1996: 108).

Musik pada dasarnya sama dengan bahasa yang memiliki maksud yang ingin dikomunikasikan. Ada maksud, anggapan, atau pemikiran seseorang tentang sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung dalam sebuah lagu merupakan hasil pemaknaan akan suatu hal dari pikiran atau perasaan si pencipta lagu sebagai orang yang mengirim pesan. Djohan (2003: 7) menjelaskan bahwa musik merupakan

perilaku sosial yang kompleks dan universal yang di dalamnya memuat sebuah ungkapan pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide dari otak yang mengandung sebuah sinyal pesan yang signifikan.

Sebuah lagu juga merepresentasikan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat saat itu. Proses komunikasi melalui media musik terjadi antara si penyanyi/pencipta lagu sebagai pengirim pesan, lagu sebagai pesan yang dikirimkan, dan pendengar sebagai penerima pesan tersebut. Seperti yang dikatakan Sloboda & O'Neill :

"Dalam Pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Di satu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan di sisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya. karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia" (Djohan, 2009:49)

Menurut Piere Boulez (Mack, 1995:35), musik harus mempunyai sekian persen ungkapan pribadi sehingga ia bisa menggambarkan atau menegaskan suatu zaman tertentu, di mana berarti suatu komposisi harus juga memiliki sekian persen pernyataan anonim. Gaya suatu zaman adalah gaya yang ditentukan oleh kreator pada zaman itu. Peran seorang komposer yang mandiri dan serius sangat berlaku dan penting agar lagu mampu menyiratkan makna tertentu.

Melalui irama dan notasi nada yang indah, musik mampu memberikan rasa ketenangan sehingga suatu pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengarnya. Menurut Aristoteles (384-322 M), musik adalah sesuatu yang

dapat memulihkan keseimbangan jiwa yang sedang goyah, menghibur hati yang sedang goyah dan merangsang rasa patriotisme dan kepahlawanan.

Namun nada dan notasi-notasi yang tersusun di dalam musik itulah yang akan membangkitkan emosi yang berbeda-beda kepada pendengarnya, sehingga penafsiran makna dan pesan yang terkandung di dalam sebuah lagu akan menjadi berbeda-beda. Maka keberadaan sebuah lirik lagu menjadi hal yang sangat penting dalam proses penyampaian makna tersebut. Lirik menjadi salah satu alat untuk memahami makna dan pesan yang terkandung pada sebuah lagu. Salah satu sumber yang paling jelas untuk pemahaman tentang perilaku manusia dalam kaitannya dengan musik adalah melalui teks lagu (Merriam, 1964:187). Melalui bahasa yang digunakan dalam lirik lagu, pencipta lagu dapat menyampaikan pesan, pemikiran, dan pengekspresian dirinya terhadap fenomena yang terjadi di sekitar tempat dimana dia berinteraksi langsung didalamnya.

Melalui lirik yang memuat kata-kata yang telah disusun dengan indah, sebuah kalimat dalam lagu bisa menjadi hidup dan memiliki makna yang tersembunyi, dan membawa pendengarnya ke dalam fantasi mereka. Frith dalam buku Jone Storey menuliskan bahwa lagu membuat kata-kata sederhana menjadi enak didengar, membuat bahasa yang biasa menjadi hidup dan bertenaga, kata-kata selanjutnya beresonansi, kata-kata itu membawa sentuhan fantasi ke dalam penggunaan biasa kita atas kata-kata itu (Storey, 2008:137).

Jacobson (Eriyanto, 2001:7) menyadari adanya fungsi sosial bahasa, seperti fungsi etis, estetis, dan fungsi sosial lainnya. Bahasa merupakan suatu ekspresi dan simbol nilai dan norma kultural dan sosial suatu masyarakat. Sebagai suatu realitas, bahasa merupakan fenomena pengalaman fisik, logis, psikis atau fenomena filosofis penuturnya di dalam konteks situasi dan konteks kultural tertentu. Kemudian sebagai realitas sosial, bahasa merupakan fenomena sosial yang digunakan masyarakat penuturnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi di dalam situasi dan konteks kultural tertentu (Santoso, 2003:6).

Menurut Fairclough dan Wodak, pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan menggambarkan wacana sebagai praktek sosial menyebabkan hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto. 2001:7). Sedangkan bahasa adalah medium untuk menyatakan kesadaran dalam konteks sosial (Liliweri, 2003: 130)

Sebuah lagu juga bisa dijadikan media bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya. Melalui lirik yang memuat kata-kata yang telah disusun dengan indah, sebuah kalimat dalam lagu bisa menjadi hidup dan memiliki makna yang tersembunyi, dan membawa pendengarnya ke dalam fantasi mereka. Frith dalam buku Jone Storey menuliskan bahwa lagu membuat kata-kata sederhana menjadi enak didengar, membuat bahasa yang biasa menjadi hidup dan bertenaga, kata-kata selanjutnya beresonansi, kata-

kata itu membawa sentuhan fantasi ke dalam penggunaan biasa kita atas kata-kata itu (Storey, 2008:137). .

Proses penyampaian lagu melalui lirik akan didukung oleh visualisasi dari pesan tersebut melalui video klip. Sebuah video klip menjadi media dalam memvisualisasikan makna dari lirik lagu melalui perpaduan audio dan visual. Sebuah video klip juga merupakan hasil karya seni yang menjadi sarana pengekspresian diri seorang penyanyi. Real Michael (1996:239) menegaskan bahwa seorang pembuat video klip membuat video klip untuk menyampaikan pesan berdasarkan latar belakang mereka, dibuat secara indah agar dapat berfungsi efektif untuk mempromosikan sosok penyanyinya.

Lagu dan video klip menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam proses mengkomunikasikan pesan. Sebagai hasil dari seni dan budaya, musik dan video klip memuat pesan yang merupakan cerminan dari realita sosial dalam masyarakat. Hal ini menjadikan suatu lagu dan video klip menjadi menarik untuk diteliti, karena banyak memuat isu yang ada di kalangan masyarakat secara global, terutama representasi tentang gender.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan paradigma interpretif, dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika terhadap teks yang berupa lirik lagu dan video klip. Paradigma interpretif merupakan sebuah paradigma yang menganggap bahwa suatu pengetahuan atau pemikiran berisikan sebuah arti atau makna yang telah dibuat oleh individu berdasarkan pengalaman dan kehidupannya sehari – hari, paradigma ini melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki makna sosial yang khusus.

Pendekatan semiotika merupakan salah satu alat untuk melihat makna, tanda dan pesan yang tersembunyi pada sebuah teks yang tersirat dalam penggunaan bahasanya. Bahasa merupakan faktor utama dalam melihat makna , tanda dan pesan yang tersembunyi dalam sebuah teks. Kita juga bisa melihat bagaimana sebuah ekspresi digambarkan melalui sebuah teks, dan ekspresi tersebut merupakan tanda untuk mengungkapkan suatu makna tertentu. Komarudin Hidayat dalam buku Alex Sobur (2001:106-107) menyebutkan bahwa :

“Bidang kajian semiotik atau semiologi adalah memperlarjar fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, semiologi berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang diarsipkan oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna

yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana makna-makna itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka” (Sobur, 2001:106-107)

Semiotika mengkaji simbol dan tanda yang ada dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dan video klip, keduanya merepresentasikan suatu realitas yang digambarkan dan mengandung makna tertentu. Semiotika ini digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis teks media dengan asumsi bahwa suatu media mengkomunikasikan pesan dan makna melalui tanda. Itu berarti bahwa setiap teks dalam lagu dapat ditafsirkan berbeda-beda oleh pendengarnya, hal ini tergantung pada interpretasi pendengar dan sampai sejauh mana pendengar menganalisis makna yang terkandung dalam teks tersebut.

Salah satu tokoh dari studi semiotika adalah Ferdinand de Saussure yang mengembangkan semiotika strukturalis. Saussure menjelaskan bahwa terbentuknya makna dengan mengacu pada sistem perbedaan yang terstruktur dalam bahasa. Saussure mengeksplorasi antara adanya aturan dan konvensi yang mengatur bahasa (*langue*) ketimbang pemakaian dan ujaran yang spesifik yang dipakai pada bahasa sehari-hari (*parole*). Secara umum semiotik model Saussure lebih banyak berfokus pada struktur bahasa daripada pemakaian sebenarnya (Barker, 2004:72). Saussure berpendapat bahwa bahasa terdiri dari tanda-tanda (seperti kata) yang mengkomunikasi makna, dan bahwa semua hal lain yang mengandung sebuah arti untuk

dikomunikasikan dapat dipelajari dengan cara yang sama sebagai tanda-tanda linguistik“ (Bignell, 1997:1).

Pokok pemikiran Saussure ini utamanya mendasarkan diri pada konsep bahasa (*language*) dengan kesatuan konsep *langue* dan *parole*, serta jenis pendekatan yang kedua yaitu sinkronik dan diakronik, dan yang ketiga adalah konsep tentang adanya penanda dan petanda. Tanda adalah satuan yang terdiri penanda dan petanda (Sobur, 2001: 111). Penanda adalah suatu lambang bunyi dari suatu makna, sedangkan petanda adalah bentuk atau kesan yang hadir dalam pikiran kita tentang konsep yang terkandung dalam penanda. Dengan demikian, gagasan strukturalisme Saussure lebih menekankan semiotika pada beberapa aspek linguistik yang berupa bahasa, sistem tanda, simbol, maupun kode dalam bahasa itu sendiri.

Menurut Roland Barthes, semiotika bisa diterapkan kepada bidang lain, tidak hanya linguistik saja. Barthes memiliki pandangan yang dikembangkan dari pandangan semiotika Saussure, yaitu mengenai kedudukan bahasa sebagai salah satu bagian dari semiotik. Menurutnya, semiotik merupakan bagian dari linguistik karena tanda-tanda dalam teks lain juga dapat dipandang sebagai bahasa, yang mengungkapkan suatu makna tertentu. Jadi apa yang kita lihat dalam film, lukisan, video, lagu merupakan suatu bentuk dari bahasa yang memiliki makna.

Jika semiotika Saussure hanya berfokus pada penandaan dalam tatanan denotatif, maka Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan menyertakan penandaan dalam tatanan konotatif. Barthes juga memperkenalkan dua sistem signifikansi (*order of signification*) dalam menganalisis tanda, yaitu denotasi dan konotasi (Barker, 2004:74). Eco mendefinisikan denotasi sebagai suatu hubungan tanda dan isi sederhana, konotasi adalah suatu tanda yang berhubungan dengan suatu isi via satu atau lebih fungsi tanda lain. (Sobur, 2001:128).

Roland Barthes juga mencantumkan mitos dan ideologi sebagai bagian dari signifikansi analisis semiotik. Yang dimaksud di sini adalah, sebuah pesan dan makna yang terkandung dalam sebuah teks juga dipengaruhi oleh mitos atau latar belakang sosial dan budaya, dan juga di latar belakang oleh ideologi dari si pembuat pesan dalam teks. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi (Sobur, 2001:128).

Mitos dalam semiotika Barthes ini digunakan untuk mengkomunikasikan pesan dan tanda yang mengandung latar belakang sosial budaya dan politik.

"Istilah mitos yang digunakan oleh Barthes, berarti sebagai sesuatu yang digunakan sebagai tanda untuk mengkomunikasikan pesan sosial dan politik tentang dunia. Pesan tersebut selalu melibatkan distorsi atau melupakan pesan alternative lain, sehingga mitos akan nampak benar-benar nyata" (Bignell, 1997:22)

Barthes dalam Chris Barker menjelaskan bahwa mitos dan ideologi bekerja dengan menaturalkan interpretasi individu yang khas secara historis. Jadi mitos menjadikan pandangan dunia tertentu tampak tak terbantahkan karena alamiah atau ditakdirkan Tuhan (2005, 75). Jadi suatu tanda yang terkandung dalam teks, bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada latar belakang budaya yang ada dibaliknya, karena sebuah tanda diciptakan berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih pendekatan semiotika Roland Barthes ini karena dianggap sebagai metode yang bisa membantu proses analisis data dan objek penelitian. Pendekatan ini akan membantu peneliti dalam membaca tanda dan makna mengenai representasi perempuan dalam lagu "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*" yang juga akan melihat bagaimana latar belakang sosial masyarakat, dan juga sosok Rihanna yang merupakan penyanyi Afro-Amerika.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sumber data yang merupakan data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung.

- a. Data Primer, data utama merupakan keseluruhan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai konsep penelitian ataupun yang terkait dengannya yang diperoleh secara langsung melalui unit analisis yang dijadikan objek penelitian. Sumber data yang paling utama adalah semua isi dan teks dari lagu dan video klip "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*" (Rihanna). Kedua lagu dan video klip ini didapatkan dari situs internet [www.youtube.com](http://www.youtube.com).
- b. Data Sekunder, keseluruhan informasi mengenai konsep penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui majalah, website, literatur dan informasi lain yang relevan dan mendukung. Data pendukung dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka dijadikan pedoman untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, dan dikumpulkan untuk mengkaji beberapa permasalahan yang muncul dari objek yang diteliti.

### 3. Objek Penelitian

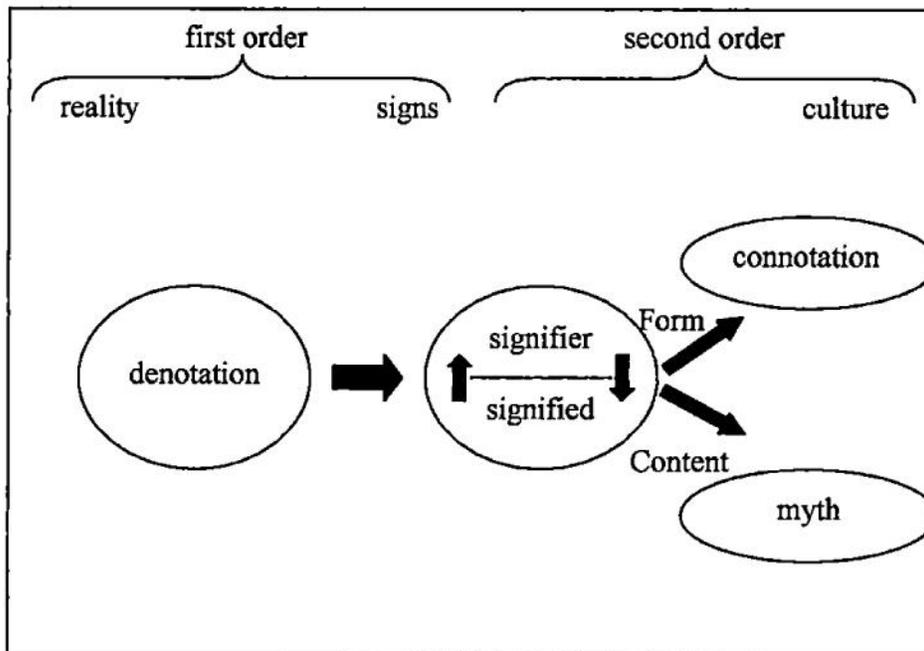
Yang menjadi objek dari penelitian ini adalah lagu "Rude Boy" dan "Only Girl" (Rihanna). Kedua lagu tersebut dipilih karena menggambarkan representasi seksualitas perempuan. Terdapat konstruksi yang menarik mengenai seksualitas perempuan, untuk itulah kedua lagu ini dipilih untuk menjadi objek penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Semiologi Roland Barthes memisahkan analisis menjadi dua jenis tatanan penandaan (*order of signification*). Tatanan yang pertama (*first order of signification*) akan dilihat bagaimana tanda yang dilihat dari denotasi menghadirkan makna dan kode-kode secara eksplisit berdasarkan hubungannya dengan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan sebuah tanda.

Pada tatanan kedua (*second order of signification*) akan dilihat bagaimana tanda yang muncul dari makna konotasi, makna dan kode-kode tersebut akan muncul secara implisit atau dengan kata lain makna dan kode social akan muncul secara tersembunyi. Dari sini kita bisa melihat sebuah tatanan ideologi dan mitologi muncul dalam sebuah teks.

Dua tahap signifikansi Barthes ini digambarkan John Fiske sebagai berikut :



**Gambar.1** Signifikansi Dua Tahap Barthes (Two order of signification Barthes). Sumber: John Fiske ,1990 dalam Sobur (2001: 127)

Tatanan penandaan yang pertama berfungsi untuk menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda yang dilihat dalam sebuah tanda. Tatanan ini disebut denotasi, karena merupakan penggambaran makna eksplisit antara tanda dengan realitas. Pada tatanan yang kedua, terjadi interaksi antara tanda dan latar belakang budaya. Sedangkan konotasi dan mitos merupakan pokok dari tatanan kedua ini. Pada tatanan kedua ini analisis berhubungan dengan isi dan tanda yang bekerja melalui mitos.

Denotasi adalah apa yang digambarkan tadna terhadap objek, sedangkan ydenotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske dalam Sobur, 2001:128).

Pada penelitian ini, lirik lagu dan video klip "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*" (Rihanna) akan dianalisis dengan menggunakan kedua tatanan signifikansi Barthes. Pada lirik lagunya, akan dilakukan analisis dengan mencermati tanda dan makna yang ada dalam kalimat yang tersusun menjadi sebuah lirik. Pada tatanan pertama, peneliti akan melakukan analisis dengan mencermati penanda dan petanda pada suatu kalimat. Dari pencermatan itu akan didapatkan seperangkat tanda dan makna. Lalu, akan dilanjutkan dengan tatanan yang kedua dengan mencermati mitos dan konotasi. Dari sini akan diungkapkan penanda-penanda yang mungkin menunjukkan ideologi dan kepercayaan tertentu yang dikonstruksi di dalam sebuah kalimat.

Untuk memperjelas analisis pada lirik lagu ini, dapat dilihat pada contoh analisis berikut ini.

*Only girl in the world* (Satu-satunya perempuan di dunia)  
*Like I'm the only one that's in command* (Seperti akulah satu-satunya yang kau perintah)  
*Cuz I'm the only one who understands how to make you feel like a man*  
(Karena akulah satu-satunya yang tahu bagaimana membuatmu merasa menjadi laki-laki)

Dalam penggalan lirik tersebut menuturkan bahwa seorang perempuan membutuhkan pengakuan laki-laki untuk menjadi perempuan seutuhnya,

dan perempuan menyadari bahwa dalam sebuah hubungan, laki-laki berhak untuk mengendalikan mereka, serta perempuanlah yang berkewajiban untuk membahagiakan laki-laki. Penanda (*signifier*) adalah kalimat “*Like I’m the only one that’s in command*” dan “*Cuz I’m the only one who understands how to make you feel like a man*”. Petanda (*signified*) adalah susunan verba-verba yang menunjukkan konsep bahwa laki-laki lah yang mengendalikan perempuan, dan perempuan yang dikendalikan, serta perempuan memiliki peran sebagai sosok yang harus membahagiakan laki-laki. Pada tatanan kedua juga dijelaskan secara tersirat bahwa lagu tersebut seolah-olah menjadi representasi perempuan, dan perempuan akan memiliki persepsi bahwa laki-laki berhak memerintah dan mengendalikan mereka.

Analisis pada lirik lagu ini akan didukung dengan menyertakan visualiasasi lirik dalam video klip. Adapun teknik untuk menganalisis video klip ini akan dilihat dari segi *camera shot*, *camera work*, dan *editing technique*. Dalam setiap *scene* sebuah video, penggambaran objek ada dalam *shot* dan posisi tertentu yang mengandung suatu makna. Posisi objek mengungkapkan bagaimana objek tersebut ingin ditampilkan.

Analisis semiotika menganalisis penonjolan dan fokus kamera terhadap objek gambar didukung dengan teknik editing serta gerak kamera sebagai sebuah tanda yang dapat menimbulkan kesan dan pesan yang tersirat. Ada hal-hal yang mungkin dapat dipertimbangkan di sini, seperti teknik pencahayaan, penggunaan warna, efek suara, musik dan sebagainya.

Semua ini adalah penanda yang membantu kita untuk menafsirkan apa yang kita lihat di televisi (juga apa yang kita dengar) (Berger, 1982: 39).

**Tabel.1**  
**Camera Shot**

<b>Penanda-Camera Shot</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda (Arti)</b>
Extreme Close Up (ECU)	Sedekat mungkin dengan objek (misalnya hanya mengambil bagian wajah)	Kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan-pesan film
Close Up (CU)	Wajah keseluruhan sebagai objek	Keintiman tetapi tidak sangat dekat, bisa menandakan bahwa objek sebagai inti ceritanya
Medium Shot (MS)	Setengah badan	Hubungan personal antara tokoh dan menggambarkan kompromi yang baik
Long Shot (LS)	Setting dan karakter (shot penentuan)	Konteks, Skop dan jarak publik
Full Shot (FS)	Seluruh objek	Hubungan sosial

**Tabel.2**  
**Teknik Editing dan Gerakan Kamera**

<b>Penanda</b>	<b>Definisi</b>	<b>Petanda</b>
Pan Down	Kamera mengarah ke bawah	Menunjukkan kekuasaan, kewenangan
Pan Up	Kamera mengarah ke atas	Menunjukkan kelemahan, pengecualian
Dolly In	Kamera mengarah ke dalam	Memperlihatkan sebuah observasi, fokus
Fade in/out	Image muncul dari gelap ke terang dan sebaliknya	Permulaan dan akhir cerita
Cu	Perpindahan dari gambar satu ke gambar lain	Simultan, kegairahan
Wipe	Gambar terhapus dari layar	Penutupan, kesimpulan

Sumber tabel.1 dan tabel.2 : Arthur Asa Berger, (2000:33-34). *Media Analysis Technique: Teknik-teknik Analisis Media*.

Jadi analisis pada penelitian ini adalah analisis terhadap lirik lagu dan video klip. Lirik lagu "Only Girl" dan "Rude Boy" akan dianalisis dan dengan menyertakan pendukung analisis pada video klipnya. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap makna dan arti dari simbol dan tanda mengenai representasi seksualitas perempuan dalam lirik lagu dan video klip Rihanna.

## 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan penyajian dari hasil analisis data dan memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini akan disusun secara sistematis yang terdiri dari empat bab.

Bab pertama yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan metodologi penelitian. Bab ini disajikan sebagai pendahuluan dan pengantar isi dari pembahasan penelitian pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum dari objek penelitian. Bab ini berisi sejarah musik, profil lagu, penyanyi, dan video klip sebagai objek penelitian yang akan menggambarkan gambaran mengenai objek penelitian dan memberikan informasi yang mendukung tentang objek penelitian.

Bab ketiga berisi tentang pembahasan yang terdiri dari analisis lagu dan video klip lagu "*Rude Boy*" dan "*Only Girl*". Analisis ini memuat mengenai representasi seksualitas perempuan yang bisa dilihat melalui lirik lagu dan video klip. Tujuan dari paparan ini adalah untuk menggambarkan bagaimana bab tiga menjadi inti dari pembahasan dalam penelitian ini.

Bab keempat adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan kritik peneliti, yang didapatkan dari paparan pada bab satu sampai bab tiga.